

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Amerika Latin merupakan kawasan yang unik terutama dalam hal pergerakan rakyatnya. Banyaknya ideologi yang ditawarkan oleh gelombang globalisasi membuat para pemimpin negara-negara di Amerika Latin lebih memilih neososialisme sebagai alternatif dari sekian banyak ideologi yang ditawarkan di Amerika Latin seperti demokrasi, liberalisasi, sosialisme radikal seperti di China dan ideologi-ideologi lainnya yang menjanjikan perubahan. Namun, dengan banyaknya faktor-faktor yang membuat sebagian besar negara-negara di Amerika Latin kini memilih sosialisme membuktikan mulai lemahnya hegemoni Amerika Serikat terhadap kawasan Amerika Latin.

Setelah neososialisme itu berputar-putar selama 10 tahun terakhir ke Venezuela, Brasil, Bolivia, Argentina, Ekuador, Uruguay, Nikaragua, dan Chile, gerakan itu akhirnya sampai ke Paraguay, yang dijuluki *Corazon de America* atau yang disebut jantung Benua Amerika. Penghargaan dunia pun tertuju kepada Lugo maupun Paraguay, negara kecil berpenduduk 6 juta, yang kini mulai menerapkan sosialisme pada era Lugo saat ini.

Paraguay, suatu negara yang mempunyai tradisi sistem kediktatoran untuk waktu lama, hingga kini belum dapat sepenuhnya lepas dari sistem tersebut. Semenjak kemerdekaannya Paraguay sering mendapat bantuan dari

Amerika Serikat dan bahkan menjadi budak Amerika Serikat, tetapi Pemilu Juli 2008 ini membuat bumi Paraguay tampak begitu berbeda. Bukan pemimpin diktator yang dipilih oleh rakyat Paraguay, namun seorang Sosialis yang menginginkan perubahan di Paraguay, agar menjadi negara yang menganut paham sosialisme. Melihat besarnya keinginan presiden Paraguay terpilih Fernando Lugo, untuk membangkitkan kembali sosialisme sebagai tandingan kapitalisme- Liberalisme yang telah lama ditawarkan di Paraguay sehingga menimbulkan kesenjangan sosial yang begitu akut maka penulis memilih judul:

“BANGKITNYA SOSIALISME DI AMERIKA LATIN: STUDI KASUS PARAGUAY”

B. Latar Belakang Masalah

Sejak akhir Perang Dunia II, sosialisme/komunisme telah tersebar di Amerika Latin dan kini menjadi suatu ancaman bagi keberlangsungan demokrasi. Kebangkitan sosialisme di Amerika Latin sedikit banyak dipengaruhi oleh revolusi Kuba 1959. Revolusi Kuba adalah revolusi yang pertama di Amerika Latin yang membebaskan bangsa itu dari tampuk imperialisme dan melakukan tugas-tugas demokratik, yang secara historis, belum pernah terjadi. Revolusi Kuba mampu berbuat sesuatu yang sangat fundamental terhadap negara tersebut. Seperti pernah terjadi dalam Revolusi Rusia tahun 1917, Revolusi Kuba menggunakan kekuatan revolusioner yang

konsisten dari kaum proletar dan massa rakyat. Revolusi Kuba merupakan gerbang masuknya sosialisme di Amerika Latin, setelah berbagai ideologi di Kuba digunakan dan hanya menyengsarakan rakyatnya maka pemimpin revolusi Fidel Castro melakukan perlawanan dan mengambil alih kekuasaan di Kuba. Sejak revolusi itu sebagian besar organisasi kiri di Amerika Latin mengadakan pertemuan dalam konferensi Organisasi Solidaritas Amerika Latin (OLAS) tahun 1961 di Havana. Dalam pertemuan ini dibahas tentang strategi perjuangan bersama guna melawan imperialis Amerika Serikat, oligarki-oligarki borjuis, dan para tuan tanah, yang telah disetir oleh kepentingan pemerintah Amerika Serikat. Para pemimpin Organisasi Kiri Amerika Latin ini, khususnya delegasi Kuba Armando Hart mendasarkan gerakannya pada tesis Marx dan Lenin. Karl Marx berkata pada Komune Pari bahwa tujuan dari revolusi massa adalah menghancurkan mesin birokrasi militer sebuah negara dan menggantikannya dengan tentara rakyat. Selanjutnya, Lenin menyatakan bahwa gagasan ini meletakkan pelajaran fundamental dari Marx dalam hubungannya dengan tugas-tugas proletariat dalam revolusi terhadap pergerakan rakyat.

Di tempat lain, di Bolivia kamerad-kamerad Bolivia dan Peru berjuang melakukan Revolusi yang diilhami oleh revolusi Kuba. Setelah itu sosialisme menjadi salah satu ideologi yang mampu bersaing dengan kekuatan ideologi Amerika Serikat di kawasan Amerika Latin. Pada September 1973 dalam konferensi pertahanan Antar-Amerika ke-10 terdapat dua golongan yang

mewakili pertahanan yang berbeda. Golongan pertama yaitu golongan klasik atau konservatif yang masih mewakili atau sangat dipengaruhi oleh kepentingan Pentagon. Golongan ini terdiri dari Negara Amerika Serikat, Brazil, Uruguay, Paraguay, Bolivia, Nikaragua, Honduras, El Savador, Guatemala dan Republic Dominica. Golongan ini berpendapat bahwa misi pokok dari angkatan perang Amerika Latin adalah menanggulangi ancaman dari luar yang berupa ideologi sosialisme/ komunis.¹ Sedangkan golongan kedua yaitu Negara-negara seperti Argentina, Mexico, dan Negara Amerika Latin lainnya memilih untuk waspada terhadap sosialisme dan juga liberalisme, tetapi tetap bersimpati terhadap sosialisme.

Namun walaupun telah banyak negara Amerika Latin yang sudah memeluk ideologi sosialisme, tetapi nampaknya sosialisme enggan hadir di bumi Paraguay. Sejak tahun 1945 pemerintahan Paraguay adalah anti-komunis dan pro-Barat.² Dibawah pimpinan Alfredo Stroessner yang menjabat sebagai presiden dari tanggal 15 Agustus 1954 – 3 Februari 1989, Paraguay tunduk dibawah bayang-bayang imperium Amerika Serikat dan menjadi budaknya. Politik Luar Negeri Paraguay pada masa pemerintahan Stroessner condong ke Barat, terutama ke Amerika Serikat dan Eropa Barat, yang mana nampak jelas dalam suara-suara dukungan yang diberikannya

¹ Hidayat Mukmin, *Pergolakan di Amerika Latin dalam Dasawarsa ini*, Ghalia Indonesia, Yogyakarta. 1989. hal. 89-90.

² Ibid hal. 218.

dalam PBB, OAS, masalah Kuba dan masalah Komunisme.³ Penolakan Paraguay terhadap ideologi sosialisme/komunisme terlihat jelas dengan hubungan diplomatika yang dijalin oleh Paraguay yaitu dengan Jepang (1972), Republik Korea (Korea Selatan), Republik Cina (Formosa), beberapa negara Asia dan Afrika, Mesir dan Israel. Paraguay sama sekali belum mengadakan hubungan diplomatik dengan Uni Soviet, Negara-negara Eropa Timur, RRC, Republik Demokrasi Rakyat Korea dan negara-negara komunis lainnya. Kekhawatiran terhadap komunisme dan kelemahannya di bidang ekonomi mendorong Paraguay untuk bersekutu dengan Amerika Serikat mulai dari awal kemerdekaan. Rezim setelahnya juga tetap bergeming untuk tidak memeluk ideologi sosialisme seperti negara-negara tetangganya. Paraguay tetap pada pendiriannya menjadi negara yang dipimpin oleh diktator.

Kemenangan Lugo pada Pemilu Juli 2008 menghantarkan Paraguay masuk daftar negara yang akan menganut sosialisme karena sang presiden Fernando Lugo menganut ajaran sosialis, secara tidak langsung corak kepemimpinannya pun sosialis. Fernando Lugo adalah arsitektur perubahan Paraguay. Ia menjadi antitesis terhadap dominasi kekuasaan politik Paraguay di bawah Partai Colorado, partai yang berkuasa cukup lama menemani rezim Jenderal Alfredo Stroessner. Di lain pihak komunitas basis bentukan Lugo terus melakukan pemberdayaan dan membangun kesadaran politik. Baik melalui kelompok-kelompok diskusi hingga koperasi. Gerakan tersebut

³ Ibid hal. 220.

muncul dengan sendirinya tanpa campur tangan bantuan dari luar negeri. Komunitas basis mulai membangun sarana-sarana publik seperti rumah sakit sederhana dan rumah makan untuk kaum miskin. Lugo sadar ternyata gerakan pemberdayaan tersebut tidak menghasilkan sesuatu yang besar untuk melakukan perubahan di Paraguay. Bagaimanapun, melakukan reformasi butuh peluru yang besar. Dan tidak cukup dengan mendirikan koperasi maupun menghimpun kekuatan melalui kelompok-kelompok diskusi kecil. Banyak usaha yang dilakukan Lugo untuk mengusir kemiskinan dari bumi Paraguay namun tetap nihil. Sehingga Lugo berkesimpulan bahwa menurutnya penyakit kemiskinan itu adalah dampak buruk dari neoliberal. Dan korupsi struktural membuat kaum miskin semakin terpuruk. Sistem birokrasi Paraguay membuat orang menjadi korup dan rakus.

Pada Maret 2006 Lugo mengajak masyarakat dan pendukungnya untuk turun di jalan dengan membawa bendera *Alianza Patriótica para el Cambio* atau Aliansi Patriotik untuk Perubahan. Ribuan orang melakukan aksi demonstrasi dengan menutup kawasan jalan tol. Alun-alun kota menjadi pusat episentrum aksi untuk menyatakan perang terhadap kemiskinan dan korupsi. Aksi ini terus mendapatkan dukungan dari warga Paraguay. Dari kalangan pelajar dan partai oposisi. Hal ini mengilhami Fernando Lugo untuk maju menjadi presiden Paraguay dan mengusung ideologi sosialisme dalam

kemenangannya di pemilu Juli 2008.⁴ Dengan adanya dukungan tersebut Lugo berkoalisi dengan partai-partai lain yang ingin menjatuhkan partai Colorado seperti Partai Liberal Radikal Autentik (PLRA) dan juga banyak dukungan dari organisasi-organisasi sosial lainnya.

Kiprah Lugo digerakkan oleh paham sosialisme yang menekankan praktik, bukan retorika yang bersifat ideologis. Tidak dapat dipungkiri, Lugo mempunyai kontak serius dengan para pemimpin sosialis di Amerika Latin, tapi tidak dapat dimasukkan ke barisan Presiden Venezuela Hugo Chavez dan Presiden Bolivia Evo Morales yang terkenal radikal.⁵ Minat Lugo dalam gerakan sosialisme ini tidak hanya tercurahkan dalam kehidupan nyata, namun diilhami dan sangat dipengaruhi oleh Teologi Pembebasan dan Ajaran Sosial Gereja, selain itu melihat banyaknya kesenjangan sosial membuat Lugo untuk berkiprah di ranah politik.

C. Pokok Permasalahan

Dengan melihat serta mencermati uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dibuat sebuah pokok permasalahan “Mengapa Sosialisme di Paraguay bisa bangkit pada era kepemimpinan Lugo?”

⁴ Agus Hamonangan, “Dari Teologi Pembebasan ke Sosialisme Baru”, *Artikel Kompas* 09 Agustus 2008.

⁵ Bagun Rikard, “Bangkitnya Neososialisme di Amerika Latin”, *Artikel Kompas* 11 Agustus 2008

D. Kerangka Dasar Pemikiran

Kerangka dasar pemikiran pada prinsipnya bertujuan untuk membantu penulis menentukan tujuan dan arah penulisan, serta memilih teori atau konsep untuk menyusun hipotesa. Untuk membantu menjelaskan permasalahan diatas penulis menggunakan teori Leadership, teori Sistem dan teori Elite.

1. Teori Leadership

Dalam setiap keputusan negara atau kebijakan yang dibuat oleh suatu pemerintahan ada peran seorang pemimpin yang sangat mempengaruhi perilaku politik negara tersebut. Kepemimpinan atau leadership merupakan seni mengilhami, memandu, dan mengarahkan orang sedemikian hingga mereka berhasrat kuat untuk melaksanakan apa yang menjadi keinginan pemimpin.⁶

Dalam tulisan lain menyebutkan pemimpin yang kharismatik dapat menjadi ciri negara tersebut. Jack C. Plano dan Roy Olton menulis bahwa “Charismatic leadership tends to merge with the spirit of nationalism and to become identified with, or symbolic of the state itself.”⁷

Kedua tulisan diatas menyiratkan bahwa Leadership merupakan suatu ilmu dimana seorang pemimpin bisa mampu mengilhami dan

⁶ Kuliah Leadership, Bahan Kuliah Tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 22 February 2007.

⁷ Jack C Plano dan Roy Olton, *International Relation Dictionary*, Putra A Bardin, Jakarta, 1990. hal.20.

mengarahkan pengikutnya serta bisa memutuskan apa yang dilaksanakan oleh negara misalnya mengenai kebijakan yang dibuat terhadap negara lain atau dalam negerinya. Selain itu, dapat pula merubah suhu politik dalam negara tersebut.

Lahir dengan nama Fernando Armindo Lugo Mandez pada 30 Mei 1951 di San Pedro del Parana. Lugo berasal dari keluarga yang tidak terlalu religius. Ayahnya jarang ke gereja, tetapi seorang politikus. Pamannya, Epifanio Menes Fleitas, adalah seorang anggota Partai Colorado yang membelot. Sang ayah menghendaki Lugo kecil menjadi pengacara. Tetapi, pada usia 19 tahun dia masuk seminari dan ditahbiskan menjadi imam Katolik tahun 1977. Dia lantas dikirim ke Ekuador selama lima tahun, di mana dia mempelajari Teologi Pembebasan yang sedang hangat di sana.

Teologi yang mengajarkan bahwa Tuhan itu berpihak kepada orang-orang yang tertindas membuat Lugo bersimpati kepada politik praktis. Kini saatnya Lugo mempratikkannya langsung sebagai Presiden Paraguay.

Fernando Armindo Lugo adalah Presiden Paraguay sejak 15 Agustus 2008. Ia memenangi pemilu presiden 2008. Sebelum terjun ke dunia politik, ia pernah menjadi uskup Gereja Katolik Paraguay. Ia mengundurkan diri dari kepemimpinan gereja untuk mencalonkan diri menjadi presiden. Kemenangannya mengakhiri 61 tahun kekuasaan Partai

Colorado dan berhasil mempersatukan para pemilih untuk menentang korupsi dan kekacauan ekonomi. Ia berjanji membersihkan korupsi dan mengangkat harkat penduduk asli Indian yang terpinggirkan.

Mengingat bahwa partai politik yang dikalahkan oleh Fernando Lugo adalah partai tunggal yang sudah selama 61 tahun memegang terus-menerus pemerintahan di Paraguay maka bisa dimengerti bahwa tugas yang dihadapi mantan uskup ini besar dan juga berat sekali. Boleh dikatakan bahwa seluruh birokrasi atau aparat negara ada di tangan para pendukung rejim yang lama. Mereka merupakan kekuatan kontra-revolusi yang setiap waktu bisa merongrong pemerintahan Fernando Lugo dengan menimbulkan berbagai persoalan atau kesulitan. Di samping itu penduduk yang sebagian termasuk golongan Katolik kolot masih bisa dipengaruhi oleh kalangan-kalangan reaksioner, yang tidak menyukai sikap mantan uskup Fernando Lugo yang kiri. Tetapi, kekuatan presiden baru ini justru terletak pada kesetiaannya membela kaum miskin dan keteguhannya untuk menjaga kejujuran dan keadilan. Dengan keteguhannya Lugo menjadi presiden yang dapat ditiru sebagai leader, seperti yang di jelaskan Jack C. Plano bahwa kharismatik leadership dapat menjadi identitas negaranya. Seperti yang terjadi di Paraguay saat ini. Dengan kesetiaannya melaksanakan ajaran sosialis maka kesempatan pun didapat Lugo untuk memperjuangkan ideologi yang menurutnya benar di Paraguay. Sikap

seorang pemimpin ini dapat mengilhami orang lain untuk bertindak seperti mereka.

Dalam keseharian Lugo yang walaupun telah menjadi presiden namun kesehariannya tetap sama seperti sebelum menjabat sebagai presiden bisa menjadi contoh dan mengilhami masyarakat Paraguay untuk bersikap lebih arif dalam kehidupan politik maupun sosial. Dalam sebuah tulisan, terdapat halaman yang khusus memuat tulisan tentang Fernando Lugo yang mengimplementasikan ajaran sosialis dalam kehidupan sehari-harinya.⁸ Salah satu pemimpin negara yang dapat mengilhami rakyatnya untuk dapat mencontoh apa yang dilakukan pemimpinnya sehingga kesenjangan di Paraguay dapat berkurang.

2. Teori Sistem

Istilah system berasal dari bahasa Yunani “systema” yang mempunyai pengertian sebagai berikut:

- Suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian (“whole compounded of several parts”- Shrode dan Voich, 1974:115).
- Hubungan yang berlangsung diantara satuan-satuan atau komponen secara teratur (“an organized, functioning relationship among units or components”- Awad, 1979:4)⁹.

⁸ Kompas, 22 November 2008.

⁹ Amirin, Tatang M, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003. hal.1-2.

Jadi, dengan kata lain istilah “systema” itu mengandung arti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan (a whole).

Jika diperhatikan dengan seksama, pemakaian sistem itu dapat digolongkan secara garis besar pada dua golongan pemakaian saja, yaitu yang menunjuk pada suatu “entitas”, suatu wujud benda (abstrak maupun kongkret, termasuk juga konseptual) dan sebagai suatu metode atau tata cara. Atau jika mengutip pandangan Shrode dan Voich (1974:121) secara lengkap:

The term “system” has two important connotations which are implicit, if not explicit, in almost any discussion of system. The first is the notion of system as entity or thing which has a particular order or structural arrangement of its parts. The second is the notion of system as a plan, method, device, or procedure for accomplishing something. As we shall see, these two notions not markedly different, since order or structure fundamental to each.¹⁰

Dalam hal ini, sistem yang ada di Paraguay sebelum pemerintahan Lugo adalah sistem otoriter di bawah pimpinan presiden Alfredo Stroessner dan merupakan salah satu pengikut Amerika dalam ideology liberal. Bahkan pada pemerintahan Stroessner kedutaan yang ada di Paraguay hanya kedutaan Amerika, dan tidak mengizinkan negara komunis membuat kedutaan di Paraguay. Jendral Stroessner mencoba menerapkan ideologi liberalisme pada kehidupan Paraguay, baik dari sektor politik maupun dari sektor ekonomi. Tidak siapnya perekonomian

¹⁰ Ibid. hal. 3

Paraguay membuat sistem itu tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga timbulah banyak masalah seperti pengangguran, kemiskinan, dan korupsi merajalela di kalangan birokrat.

Menurut Shorde dan Voich sistem itu merupakan suatu entitas atau benda atau konsep yang memiliki urutan yang khusus atau rangkaian struktural dalam setiap bagiannya. Dari teori Shorde dan Voich jika suatu bagian-bagian sistem itu tidak dapat menjadi satu kesatuan, maka sistem itu dinilai gagal. Seperti halnya sistem Liberalis-Kapitalis yang diharuskannya ada privatisasi oleh swasta, tidak adanya campur tangan pemerintah dalam urusan ekonomi dan liberalisasi pasar. Jika sistem ini berjalan di negara yang siap dengan kondisi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai, maka sistem ini dapat berhasil dan dapat menjadi titik tolak dalam memajukan perekonomian negara tersebut seperti halnya penganut Faham Liberalis-Kapitalis Amerika. Namun, apabila sistem itu ditempatkan pada kondisi negara yang berbeda seperti Paraguay yang masih memiliki warga miskin yang banyak dan sumber daya manusia juga sumber daya alam yang kurang memadai, maka sistem itu akan menyengsarakan rakyat dan cenderung rakyat mencari pengganti ideologi lain yang lebih relevan dengan kondisi negaranya saat itu. Dalam tulisan ini sistem yang di pakai adalah sistem yang kedua dimana adanya hubungan antara komponen-komponen yang berlangsung secara terus menerus. Dengan adanya hubungan yang negatif antara rakyat dan

birokrat akan menghasilkan kejenuhan dan rakyat beralih pada sesuatu hal yang baru. Di Paraguay, adanya Lugo yang maju sebagai presiden Paraguay dengan ideologi sosialisme justru membuat Lugo diterima sebagai orang yang mungkin merubah kehidupan Paraguay.

Di bawah pemerintahan partai-tunggal Colorado dan terutama ketika di bawah diktator militer Jenderal Alfredo Stroessner, Paraguay menjadi pusat perdagangan gelap cocaine, kopi dan mobil mewah, yang umumnya hanya menguntungkan para politisi, kaum kaya, dan pembesar-pembesar militer. Pada 2008, sebanyak 77% tanah pertanian dikuasai kaum tuan tanah yang hanya 1% dari jumlah penduduk.¹¹ Data tahun 2004 mengungkapkan bahwa sekitar 7 juta hektar tanah di Paraguay dimiliki oleh 1,877 orang Paraguay dari total penduduk Paraguay 7 juta orang.¹² Kemiskinan di pedesaan sangat meluas, dan karenanya banyak orang Paraguay mencari hidup di daerah-daerah lain atau negeri lain sebagai imigran gelap.

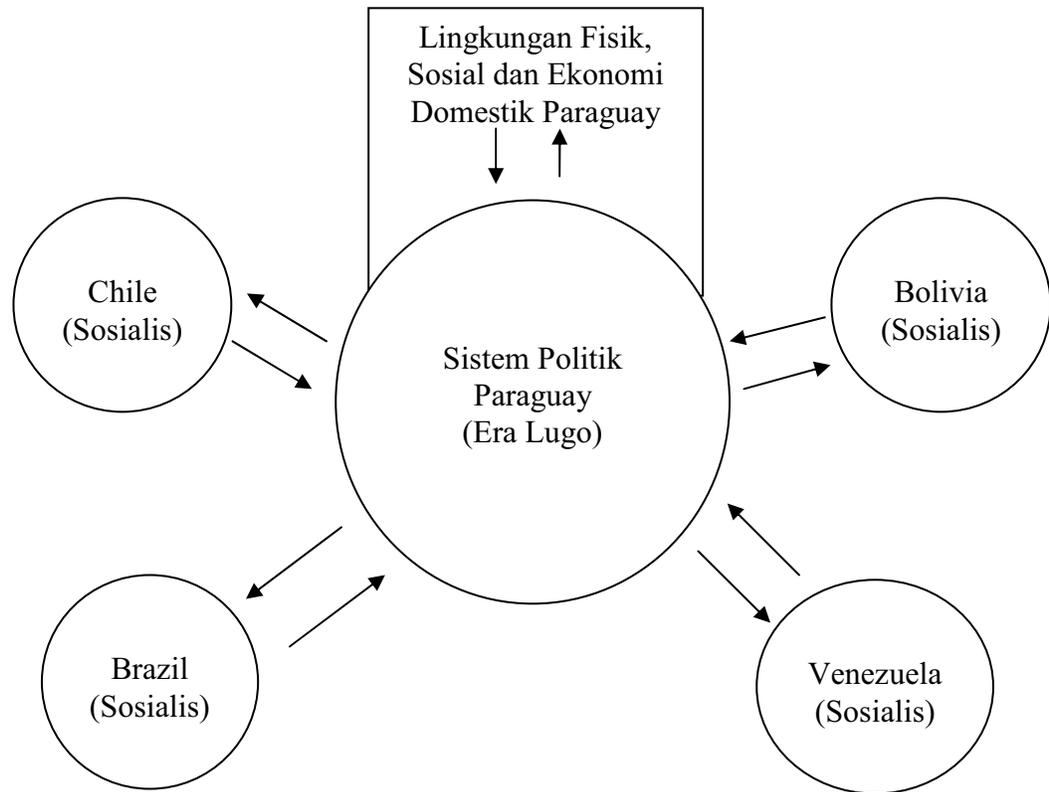
Dalam sebuah tulisan Mohtar Mas'ood dan Colin MacAndrew sistem diartikan dengan pendekatan ekologis sebagai suatu konsep ekologis yang menunjukkan adanya suatu organisasi yang berinteraksi dengan suatu lingkungan, yang mempengaruhinya maupun yang

¹¹ *'Bishop of the poor' asks for patience (Lugo Face Land Reform Challenge)*, International, Arab Times, Monday, 4 Agustus 2008. diakses pada 06 April 2009.

¹² Ibid.

dipengaruhinya.¹³ Dalam Model sederhana sistem ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1: Model Sistem Politik dan Lingkungan-Lingkungannya¹⁴



Dari sistem politik diatas dapat dilihat bahwa lingkungan internasional dan lingkungan domestik yang mempunyai kesamaan dan kecenderungan yang sama terhadap suatu sistem dan dapat mempengaruhi sistem politik di suatu negara. Di Paraguay, "kedekatan" negara-negara tersebut baik secara geografis maupun historis dapat menghasilkan suatu

¹³ Mohtar Mas'ood dan Colin MacAndrew, *Perbandingan Sistem Politik*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2006. hal 23.

¹⁴ Ibid. hal.24.

hubungan yang saling mempengaruhi. Paraguay merupakan negara yang sistem politiknya sebelum pemerintahan Lugo sebagai penganut sistem Otoriter di bawah pimpinan presiden Alfredo Stroessner dan merupakan salah satu pengikut Amerika dalam ideologi Liberal. Bahkan pada pemerintahan Stroessner mengharamkan negara yang menganut sosialis membuat kedutaan di Paraguay. Dengan terpilihnya presiden yang baru dan ideologi yang dibawa pun baru dapat mempengaruhi kehidupan Paraguay kearah kebijakan yang baru, yang lebih sesuai dengan kondisi Paraguay.

Tercatat pada tahun 1956 sepertiga jumlah penduduk Paraguay mencari pekerjaan di luar negeri.¹⁵ Bahkan Fernando Lugo mengatakan bahwa “Di Paraguay hanya ada maling dan korban maling” (“In Paraguay, there are only thieves and the victims of thieves,”). Untuk itu, sebagai program yang akan dijalankan di bawah pimpinannya, Fernando Lugo akan memasukkan orang-orang dari suku Indian dalam pemerintahannya.¹⁶ Kegagalan sistem Liberalis-Kapitalis ini menyebabkan rakyat Paraguay menginginkan kehidupan yang berbeda sehingga ideologi yang diusung oleh Fernando Lugo tentang sosialisme yang berpihak pada rakyat membawa angin segar bagi rakyat Paraguay yang menginginkan kehidupan yang lebih baik.

¹⁵ Hidayat Mukmin. hal. 220.

¹⁶ Ridwan Aris, *Pembela Kaum Miskin di Kursi Presiden*. Diakses tanggal 28 Oktober 2008.

3. Teori Elite

Pada penghujung abad-19 para pengkaji masyarakat yang berpandangan pesimistik, yang menyatakan bahwa di balik bentuk pemerintahan, kekuasaan selalu dipegang oleh sekelompok penguasa yang jumlah anggotanya hanya beberapa orang saja, seperti dikatakan oleh Gaetano Mosca:

Dalam setiap masyarakat.....terdapat dua kelas penduduk – satu kelas yang menguasai dan satu kelas yang dikuasai-. Kelas pertama, yang jumlahnya selalu lebih kecil, menjalankan semua fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan yang diberikan oleh kekuasaan itu, sedangkan kelas kedua, yang jumlahnya jauh lebih besar, diatur dan dikendalikan oleh kelas pertama itu.¹⁷

Azas-azas umum elite menurut Mosca, Vilfredo Pareto dan Robert Michels yang mereka anut adalah:

- Kekuasaan politik, seperti halnya barang-barang sosial lainnya di distribusikan dengan tidak merata. Menurut Pareto setiap orang dapat di “rangking” berdasar pemilikan akan “barang” berwujud: kekayaan, kecakapan, ataupun kekuasaan politik
- Pada hakekatnya, orang hanya dikelompokan dalam dua kelompok yaitu mereka yang memiliki kekuasaan politik “penting” dan mereka yang tidak memilikinya. Kaum elitis klasik umumnya berpendapat bahwa distribusi kekuasaan, hampir dalam segala hal, dapat dipandang dalam artian dikotomis itu.

¹⁷ Gaetano Mosca, *The Rulling Class*, New York: McGraw-Hill, 1939, hal.50.

- Secara internal, elite bersifat homogen, bersatu, dan memiliki kesadaran kelompok.
- Elite itu mengatur sendiri keberlangsungan hidupnya (self perpetuating) dan keanggotaannya berasal dari suatu lapisan masyarakat yang terbatas (exclusive).
- Karena empat hal diatas, maka elite itu pada hakekatnya bersifat otonom, kebal akan gugatan dari siapapun diluar kelompoknya mengenai keputusan-keputusan yang dibuatnya.

Kemenangan Lugo dalam pemilihan Juli 2008 tidak terlepas dari peran elite yang selalu mendorongnya untuk memperjuangkan dan mempertahankan sosialisme tumbuh dan berkembang di Paraguay. Elite menurut Mosca adalah sedikit orang yang memerintah banyak orang. Seperti Aliansi Patriotik untuk Perubahan (APC, aliansi elektoral yang menyusun kembali secara legal seluruh dukungan untuk Lugo). Aliran lain menyerukan untuk "memberikan suara protes", tapi tanpa secara terbuka memberikan dukungan terhadap Lugo. Tendensi-tendensi yang serupa terbentuk dalam organisasi-organisasi sosial, walaupun mayoritas berkeputusan untuk bergabung dengan APC. Inilah kemungkinan tersebut sehingga mayoritas kekuatan sosial dan politik yang menjadi anggota APC memilih untuk mengakumulasikan kekuatan dari dalam pemerintahan, maupun mempertahankan aliansinya dengan sektor-sektor konservatif, demi menjamin kemungkinan bagi Fernando Lugo dan timnya untuk memerintah.

Pendukung Lugo sendiri mewakili suatu kekuatan yang lemah di dalam Kongres yang didominasi oleh kekuatan konservatif, dan ia harus memainkan kartu mobilisasi dan perjuangan kerakyatan demi menghormati beberapa perjanjiannya. Lugo memahami bahwa dukungan PLRA terbatas, terutama yang terkait program-program dan kebijakan sosial. Ia juga mengetahui bahwa organisasi kiri lainnya dan sektor sosial lainnya mempertahankan dukungan yang kritis, terutama mengenai beberapa butir program elektoralnya.¹⁸ Elite tidak bisa di pisahkan dari terpilihnya seorang presiden. Dalam hal ini para pendukung Lugo tidak hanya dari PAC tetapi juga dari para uskup-uskup. Keinginannya untuk merubah kehidupan di Paraguay agar lebih layak didukung oleh banyak kalangan seperti yang dikemukakan diatas.

E. Hipotesis

Ada 2 (dua) alasan yang menimbulkan sosialisme di Paraguay bangkit kembali yaitu faktor internal dan eksternal:

1. Peran pendukung Lugo (elite) mempengaruhi Lugo dalam keputusannya menegakan ideologi sosialisme di Paraguay.
(internal)

¹⁸ Ridwan Asrir, Artikel Sosial Budaya, *Pembela Kaum Miskin di Kursi Presiden*, www.Deutschewelle.co.id. Diakses 28 Oktober 2008

2. Adanya pengaruh dari negara-negara di Amerika Latin khususnya yang dekat dengan Paraguay, dekat disini tidak hanya secara goeografis tetapi juga secara historis, yang sudah banyak menerapkan ideologi sosialisme dinegaranya. (eksternal)

F. Jangkauan Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini menegaskan bagaimana suatu faham yang telah lama “mati” di Amerika Latin bisa bangkit kembali pada era kepemimpinan presiden baru khususnya di Paraguay pada era kepemimpinan Lugo. Cakupan dan pengambilan datanya yaitu mulai dari pemerintahan sebelum Lugo, data tahun 2008 sampai sekarang. Data-data yang diambil memang tidak keseluruhan melainkan cukup yang berkenaan dengan skripsi saja.

G. Metode Penelitian

Penulisan ini dilakukan dengan metode eksplanatif, memaparkan berdasarkan fakta, fenomena dan peristiwa yang diketahui melalui data yang dikumpulkan dari studi pustaka. Data yang diolah adalah data sekunder yang bersumber dari literature-literatur, makalah-makalah, jurnal-jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dan juga internet. Dari data-data yang terkumpul dan sesuai dengan masalah kemudian diambil untuk dideskripsikan guna menjelaskan permasalahan yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah